

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama dalam tesis ini membahas urgensi dan arah penelitian. Pokok bahasan yang dipaparkan pada bagian ini adalah latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. (Konopka; Pikunas, 1976; Kaczman & Riva, 1996; Yusuf, 2016). Havighurts (dalam Yusuf, 2016, hlm 74) menyebutkan bahwa pada masa remaja dituntut penuntasan tugas-tugas perkembangan yang khusus, salah satunya pengembangan keterampilan intelektual untuk mencapai kematangan intelektual. Secara operasional, kematangan intelektual merupakan salah satu rumusan tujuan pendidikan nasional yang diejawantahkan melalui tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai siswa. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 253). Rincian dari perilaku pada tugas perkembangan intelektual menurut Kartadinata (dalam Supriatna, 2011, hlm. 121) meliputi sikap kritis, sikap rasional, keterampilan membela hak pribadi, dan keterampilan menilai diri. Selanjutnya, yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu berpikir kritis.

Berpikir adalah Fitrah. Fitrah berpikir pada manusia tidak akan berkembang secara otomatis jika tidak dirangsang untuk diberdayakan. Keterampilan berpikir dapat distimulasi secara eksternal yaitu melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, atau secara internal yaitu penyadaran diri melalui pendidikan sehingga seseorang secara bertahap akan memiliki pemikiran yang kritis. (Alwashilah, 2010, hlm. 158). Selanjutnya, Facione

(2010) dalam “*Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*” menyebutkan bahwa berpikir kritis bisa dipelajari, bisa diperkirakan dan bisa diajarkan. Maka berpikir kritis bukanlah sesuatu yang alami terdapat dalam otak manusia (Kahneman, 2011; Sinatra, Kienhues, & Hofer, 2014; Stanovich, 2010; Greene & Yu, 2016) tetapi berpikir secara kritis dimiliki manusia sebagai hasil latihan atau pembiasaan. (Sitohang, 2011, hlm. 2). Scriven & Paul (1987) melalui *The National Council for Excellence in Critical Thinking* mengajukan definisi pemikiran kritis sebagai proses disiplin intelektual yang secara aktif dan terampil mengonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan untuk keyakinan dan tindakan. Jadi keterampilan berpikir kritis merupakan proses merumuskan sebuah dasar untuk mengambil keputusan.

Berpikir kritis merupakan potensi yang melekat pada remaja. Pengembangan berpikir kritis dapat dilakukan pada usia remaja 11-15 tahun atau pada jenjang SMP. Merujuk pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget, perkembangan berpikir kritis yang terjadi pada usia 11-15 tahun termasuk kedalam tahap perkembangan operasional formal (Santrock, 2012, hlm. 423-426). Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003, hlm. 110) tahap operasional formal merupakan kondisi pemikiran yang bersifat lebih abstrak, idealis dan logis. Remaja tak lagi terbatas pada pengalaman konkret aktual sebagai dasar pemikiran, seperti pada tahap operasional konkret anak-anak. Remaja dapat membangkitkan situasi khayalan, kemungkinan-kemungkinan hipotesis, atau dalil–dalil penalaran yang abstrak. Remaja juga lebih idealis dalam berpikir seperti memikirkan karakteristik ideal dari diri sendiri, orang lain dan dunia. Remaja mulai berpikir secara logis seperti ilmuwan, menyusun berbagai rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji cara pemecahan masalah tersebut. Selanjutnya Soetjningsih (2010, hlm. 54) mengatakan bahwa idealnya remaja mampu mengukur keterampilan diri,

pengetahuan, tujuan serta langkah-langkah untuk mencapainya, juga merencanakan, membuat keputusan, dan memilih strategi atau alternatif pemecahan masalah. Jadi berdasarkan teori perkembangan kognitif diatas, idealnya remaja sudah mampu berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis juga merupakan kompetensi aktual yang harus dimiliki peserta didik dalam kerangka pembelajaran abad 21. Keterampilan yang harus dimiliki peserta didik abad 21 dikenal sebagai "4C," yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*. Penalaran, logika, dan penilaian secara luas dipahami sebagai keterampilan kognitif yang bermanfaat, baik di sekolah maupun di tempat kerja. (Wagner, 2008; *Partnership For 21st Century Learning*, 2017).

Dari uraian diatas tergambar bahwa berpikir kritis merupakan kompetensi aktual yang seharusnya dimiliki remaja sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya, akan tetapi data menunjukkan remaja Indonesia belum menguasai keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 6 Cimahi pada bulan November 2018 terhadap 115 remaja menggunakan inventori tugas perkembangan (ITP) remaja yang mengukur aspek kematangan intelektual dengan rincian yaitu sikap kritis, sikap rasional, keterampilan membela hak pribadi dan penilaian. Hal ini menggambarkan bahwa keterampilan berpikir kritis berada dalam posisi tiga terbawah tingkat pencapaiannya. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja belum memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik sehingga masih perlu untuk dikembangkan.

Selanjutnya berdasarkan hasil sintesis assesmen yang dilakukan baik skala nasional maupun internasional, yaitu elaborasi hasil assessmen remaja UN, PISA, dan TIMSS (2015) menunjukkan bahwa remaja Indonesia masih lemah dalam kecakapan berpikir tingkat tinggi (seperti dimensi dalam berpikir kritis meliputi menalar/menganalisa/mengevaluasi). (tersedia pada: <https://puspendik.kemdikbud.go.id/>).

Fenomena rendahnya keterampilan berpikir kritis juga memiliki implikasi pada perilaku remaja. Menurut Wade & Travis (2008), yang menjadi penyebab kenakalan remaja yaitu rendahnya kualitas berpikir remaja. Mereka tidak dapat mengambil keputusan secara tepat dalam hidup mereka, dalam arti tidak dapat menentukan bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku, apakah perilaku bermanfaat atau sebaliknya serta tidak menganalisa terlebih dahulu keuntungan dan kerugian dari sebuah tindakan. Hal ini juga diperkuat dengan asumsi Inch, E. S., Wanich, B. & Endres, D. 2006, hlm. 7) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis berguna membantu individu mencegah pengambilan keputusan buruk yang berdampak pada timbulnya masalah. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pieterse, Lawrence, & Friedrich-nel (2016) menggambarkan bahwa dampak dari keterampilan berpikir kritis yang rendah dapat menurunkan kreativitas remaja, kualitas cara menyelesaikan permasalahan dan keterampilan dalam bersikap yang sangat rendah. Bertolak dari asumsi dan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa masalah yang timbul dari pengambilan keputusan yang tidak tepat dan penyelesaian masalah yang buruk seperti kenakalan remaja bisa dicegah jika remaja mempunyai pemikiran yang kritis.

Fenomena aktual yang muncul akibat lemahnya berpikir siswa selanjutnya yaitu *hoax*. David Kushner (dalam Aulia, 2018, hlm. 64) menyatakan bahwa berita bohong (*hoax*) adalah gejala dari penyakit kurangnya keinginan mencari bukti, bertanya, dan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis diperlukan untuk menelaah informasi atau sumber berita. Sehingga remaja idealnya mampu membedakan antara informasi yang benar dan tidak atau informasi yang membutuhkan data pendukung atau tidak. (Kirmizi, 2015).

Dalam KBBI, *hoax* diartikan sebagai berita bohong. Di era digitalisasi industri ini remaja rentan menjadi korban dan pelaku *hoax* terutama *hoax* didalam media sosial. Survei yang dilakukan *We Are Social* ditahun 2017, menunjukkan 18 persen pengguna media sosial berusia 13 sampai 17 tahun.

(dalam <https://lifestyle.kompas.com/read/2017/09/22/161600620/remajarentan-jadipenyebarberita-hoax>). Data selanjutnya diungkap oleh Juditha (2017, hlm. 33) dalam penelitiannya yaitu maraknya *hoax* diakibatkan pengguna internet tidak kritis dan langsung membagikan berita yang dibaca kepada pengguna internet lain, sehingga informasi tersebut menyesatkan. Keterampilan berpikir kritis yang lemah membuat remaja tidak mempunyai keinginan memeriksa kebenaran dan keaslian berita sehingga terlalu cepat memercayai dan menyimpulkan suatu peristiwa yang terjadi, sehingga berwujud menjadi bentuk pikiran, perasan dan perbuatan yang tidak tepat.

Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang terintegrasi dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi memfasilitasi peserta didik mencapai tugas perkembangannya secara optimal, salah satunya tugas perkembangan intelektual. Bimbingan sebagai upaya pedagogis memiliki fungsi pengembangan yang akan membantu individu dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan keragamannya, serta memilih arah perkembangan sesuai dengan potensi dan integrasi. (Kartadinata, 2011). Dalam konteks ini bimbingan mempunyai peran memfasilitasi peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya guna mencapai tugas perkembangan intelektual secara optimal.

Maka, berdasarkan uraian konsep, dan temuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis masih rendah sehingga dibutuhkan studi eksploratif mengenai kajian berpikir kritis serta faktor-faktor yang mempengaruhi meliputi jenis kelamin, jenis sekolah, dan jenjang pendidikan orang tua, sebagai landasan untuk pengembangan program hipotetik pengembangan keterampilan berpikir kritis.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang dinyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan atribut penting dan aktual yang harus

dikembangkan dalam pengembangan pendidikan abad 21. (Aizikovitsh-Udi- & Amit, 2011; de Bie, Wilhelm, & Van der Meij, 2015; Dweyr, Hogan, & Stewart, 2014; Zivkovil, 2016; Marfu'ah, 2018). Manfaat lebih luas dari berpikir kritis yaitu dapat mencegah timbulnya kenakalan remaja dikarenakan remaja yang mempunyai keterampilan berpikir kritis sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dan menyelesaikan masalah secara efektif.

Betapa penting keterampilan berpikir kritis ini dimiliki remaja, tetapi hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 6 Cimahi pada bulan November 2018 terhadap 115 remaja menggunakan inventori tugas perkembangan (ITP) peserta didik yang mengukur aspek kematangan intelektual dengan rincian yaitu sikap kritis, sikap rasional, keterampilan membela hak pribadi dan penilaian menggambarkan bahwa keterampilan berpikir kritis berada di posisi tiga terbawah tingkat pencapaiannya. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik belum memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik sehingga masih perlu untuk dikembangkan. Dengan demikian, diperlukan layanan bimbingan secara khusus diberikan agar siswa memiliki keterampilan berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis yang kompleks tersebut tidak secara otomatis berkembang tetapi harus secara eksplisit diajarkan kepada siswa. (Zubaidah, 2016, hlm. 8). Hal ini diperkuat dengan asumsi De Bono (1992, hlm. 7) yang menjelaskan bahwa berdasarkan pengalaman penelitian yang dijalani, keterampilan berpikir paling efektif diajarkan secara langsung dan sengaja. Selanjutnya Greene & Yu (2016, hlm. 45) berpendapat bahwa perkembangan informasi dan sasaran utama di abad 21 mewajibkan penerapan pendidikan berpikir kritis untuk menghadapi beberapa isu kompleks salah satunya *hoax*.

Namun, dalam realitanya bimbingan keterampilan berpikir kritis saat ini masih menjadi "*hidden curriculum*" dan secara eksplisit belum banyak diaplikasikan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling (Marfu'ah, 2018). Padahal temuan Marin, L. M. & Halpern, D. F (2010, hlm. 1)

menunjukkan bahwa pengajaran berpikir kritis secara eksplisit lebih berpengaruh besar pada peningkatan berpikir kritis. Tetapi Gooldlad (dalam Paul, R. W. Elder, L. & Bartell, T, 1997) menemukan bahwa sekolah tidak menantang siswa untuk dapat berpikir kritis atau membantu mereka mengembangkan keterampilan penalaran yang dibutuhkan untuk mengatasi kompleksitas kehidupan disekolah maupun luar sekolah. Selanjutnya pendekatan tradisional yang menekankan hafalan atau penerapan prosedur sederhana tidak akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis atau kemandirian siswa.

Alwasilah (2010, hlm. 162) menyajikan metode-metode yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis yaitu: berdebat mengenai isu-isu kontroversial (67 %), melaporkan studi kasus (50%), presentasi didepan kelas (46%), dan berseminar (21%). Selanjutnya, metode pengajaran yang membentuk remaja kurang berpikir kritis yaitu diungkapkan Cobb, P; Wood, T; Yackel, E; dan McNeal, B, 1992 (dalam Fitri, 2012) yaitu metode ceramah, yang hanya didasarkan pada penghafalan fakta saja. Asumsi ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Afamasaga-Fuata (2009) yang menunjukkan bahwa teknik pedagogis tradisional seperti ceramah dan ujian, pengajaran yang hanya berpusat pada perolehan pengetahuan, dan pengulangan fakta, tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, tetapi perdebatan didalam kelas dapat secara efektif memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis. Maka, beberapa ahli mengajukan metode yang dapat digunakan dalam upaya mengembangkan berpikir kritis yaitu diungkapkan Yusuf (2017, hlm. 196) yaitu (1) penggunaan metode mengajar yang mendorong anak untuk aktif bertanya, mengemukakan gagasan, atau mengujicobakan suatu materi; dan (2) melakukan dialog, diskusi, atau curah pendapat (*brain storming*) dengan remaja, tentang masalah-masalah sosial, atau berbagai aspek kehidupan. Selanjutnya asumsi tersebut dikonfirmasi oleh penelitian Abrami, dkk (2015, hlm. 275) yang menggambarkan bahwa strategi yang efektif untuk mengajarkan keterampilan

berpikir kritis disemua tingkat pendidikan dan semua disiplin ilmu, yaitu: kesempatan remaja untuk berdialog, paparan remaja mengenai masalah yang otentik, dan pendampingan (*mentoring*) yang memiliki efek positif pada keterampilan berpikir kritis. Dari berbagai kajian literatur dan hasil penelitian para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa metode pembimbingan yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis harus memuat beberapa karakteristik berikut, yaitu bersifat instruksional, eksplisit, berpusat pada siswa, investigasi aktual, pemecahan masalah otentik sehari-hari, pendampingan (*mentoring*) dan dialog atau perdebatan konstruktif.

Di Indonesia khususnya, telah dilakukan penelitian mengenai pengembangan keterampilan berpikir kritis dengan berbagai metode dalam disiplin ilmu bimbingan dan konseling, temuan beberapa penelitian, yaitu: (1) Alfiyah, M. N. (2015) menunjukkan bahwa metode dialog socrates efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis remaja. (2) Safitri. R. R (2016) menunjukkan bimbingan kelompok dengan metode *problem solving* berpengaruh signifikan dalam mengembangkan berpikir kritis remaja. (3) Hafsyah (2017) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas VII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

Berdasarkan penelitian terdahulu disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling berupa layanan bimbingan kelompok dapat digunakan dalam melatih berpikir kritis siswa disekolah. Young (2015) menerangkan bahwa perilaku siswa dalam menerapkan pembelajaran berpikir kritis dalam kelas yaitu dengan bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan beberapa permasalahan yang kompleks, memperkirakan jawaban atas permasalahan tersebut sebelum siswa menindak lanjuti sebuah masalah, membuat pernyataan yang mengindikasikan bahwa mereka mengidentifikasi alasan, alternatif, konsekuensi, hipotesis, asumsi, dan implikasi apa yang telah mereka lakukan dalam kehidupan nyata, serta siswa

membuat keputusan untuk pemecahan masalah dan bertanya kepada guru mengenai evaluasi yang harus dilakukan.

Maka strategi bimbingan kelompok dalam layanan bimbingan dan konseling dapat digunakan sebagai metode pengembangan berpikir kritis. Selain *setting* kelompok, seperti yang telah diurai sebelumnya, strategi pengembangan juga harus memuat beberapa karakteristik yaitu bersifat intruksional, berbentuk *mentoring*, eksplisit, berpusat pada siswa, investigasi aktual, pemecahan masalah otentik sehari-hari, dan perdebatan atau dialog konstruktif. Selanjutnya, metode pengembangan berpikir kritis harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan remaja. Remaja menyukai model pembimbingan yang kreatif dan menantang namun menyenangkan.

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, terdapat metode pengembangan berpikir yang menantang dan menyenangkan serta sesuai dengan tahap perkembangan remaja yaitu metode *the six thinking hats* atau enam topi berpikir yang dikembangkan oleh Dr. Edward de Bono (1992). Warna topi dalam enam topi berpikir memiliki peran penting dalam memancing keterampilan berpikir kritis siswa. Metode Enam Topi Berpikir (*The Six Thinking Hats*) adalah metode komprehensif yang memuat karakteristik pembimbingan berpikir kritis dan kreatif. (Setyaningtyas & Radia, 219). Selain itu, Edward De Bono pencipta konsep enam topi berpikir menjelaskan bahwa enam topi berpikir telah terbukti efektif dalam mengajarkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah. (De Bono, 1992, hlm. 5).

The six thinking hats atau enam topi berpikir adalah metode pedagogis yang mengajarkan peserta didik untuk mengerjakan satu jenis kegiatan berpikir pada satu keadaan waktu. Peserta didik diarahkan untuk menaruh perhatian penuh pada satu masalah atau hal tertentu yang dianalogikan oleh satu warna topi pada suatu waktu. Metode *the six thinking hats* memiliki warna berbeda. Warna tersebut yaitu putih, merah, hitam, kuning, hijau, dan biru. Topi berwarna digunakan sebagai metafora atau analogi untuk masing-

masing kegiatan berpikir atau sudut pandang tertentu. (Goebel dan Seabert, 2006). Cara kerja *the six thinking hats* secara sistematis (sekuens) beralih dari satu warna topi ke topi selanjutnya yang berarti secara sistematis beralih dari kegiatan berpikir satu kepada kegiatan berpikir selanjutnya.

Dalam enam topi berpikir, siswa dibimbing untuk memahami situasi melalui sudut pandang yang berbeda, serta berlatih menciptakan pengetahuan baru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam kreativitas, sintesis, pemecahan masalah secara kritis. Siswa diberi kesempatan untuk berbagi pendapat dan perasaan sehingga terstimulasi untuk berpikir kreatif dan kritis (De Bono, 1997).

Bertolak pada kajian literatur tersebut maka dipilihlah bimbingan kelompok dengan metode *the six thinking hats* (enam topi berpikir) yang diharapkan dapat menjadi alternatif strategi untuk mengembangkan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dikonfirmasi oleh temuan Ekahitanond (2018) yang menunjukkan bahwa peserta didik dalam kelompok eksperimen yang diberi intervensi enam topi berpikir mencapai keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi secara signifikan daripada mereka yang berada di kelompok kontrol. Selanjutnya, motivasi secara statistik ditemukan lebih tinggi pada kelompok eksperimen setelah intervensi. Maka dapat diartikan bahwa penggunaan *the six thinking hats* lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi peserta didik. Dalam *setting* bimbingan dan konseling, enam topi berpikir telah diujikan oleh Mahtonami (2104) menunjukkan “keterampilan mengambil keputusan pada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Medan T.A 2013/2014 dapat ditingkatkan dengan penerapan penggunaan enam topi berpikir yang dilaksanakan melalui layanan penguasaan konten. Penelitian metode *the six thinking hats* untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam keilmuan bimbingan dan konseling secara khusus di Indonesia masih terbatas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah *novelty* bagi kajian

keilmuan bimbingan dan konseling secara umum, dan kajian mengenai metode layanan bimbingan secara khusus.

Pendekatan *the six thinking hats* juga mendorong siswa untuk berpikir secara terfokus, mendalam dan kritis tentang suatu hal yang sedang mereka evaluasi. (Gill-Simmen, 2020, hlm. 139). Maka, metode *the six thinking hats* sangat potensial membantu siswa berpikir kritis. (Setyaningtyas & Radia, 2019). Berdasar pada hal tersebut, metode *the six thinking hats* dipilih sebagai kajian program hipotetik dalam penelitian ini.

Selanjutnya, berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini akan berfokus pada “Bagaimana profil keterampilan berpikir kritis kelas VIII SMP/MTs di Jawa Barat Tahun Ajaran 2020/2021 secara umum, ditinjau berdasarkan aspek, jenis kelamin, jenis sekolah dan jenjang pendidikan orang tua peserta didik serta seperti apa rumusan program *The Six Thinking Hats* (enam topi berpikir) untuk mengembangkan berpikir kritis peserta didik kelas VIII SMP/MTs Tahun Ajaran 2020/2021”.

Penelitian ini mengkaji rumusan program hipotetik *the six thinking hats* sebagai dasar pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII SMP/MTs Tahun Ajaran 2020/2021 sehingga peserta didik mempunyai keterampilan berpikir secara aktif, logis, reflektif dan komprehensif yang ditandai dengan indikator keterampilan kognitif meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi untuk memutuskan apa yang akan dipercaya atau apa yang harus dilakukan oleh peserta didik peserta didik SMP/MTs Tahun Ajaran 2020/2021.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1 Seperti apa profil umum berpikir kritis peserta didik SMP/MTs di Jawa Barat tahun Ajaran 2020/2021
- 1.3.2 Seperti apa profil berpikir kritis peserta didik SMP/MTs di Jawa Barat tahun Ajaran 2020/2021 ditinjau dari aspek berpikir kritis
- 1.3.3 Seperti apa profil berpikir kritis peserta didik SMP/MTs di Jawa Barat tahun Ajaran 2020/2021 ditinjau dari jenis kelamin
- 1.3.4 Seperti apa profil berpikir kritis peserta didik SMP/MTs di Jawa Barat tahun Ajaran 2020/2021 ditinjau dari jenis sekolah
- 1.3.5 Seperti apa profil berpikir kritis peserta didik SMP/MTs di Jawa Barat tahun Ajaran 2020/2021 ditinjau dari jenjang pendidikan orang tua
- 1.3.6 Seperti apa rancangan program hipotetik *the six thinking hats* untuk mengembangkan berpikir kritis peserta didik SMP/MTs Tahun Ajaran 2020/2021

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini memperoleh deskripsi mengenai:

- 1.4.1 Profil umum keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP/MTs di Jawa Barat Tahun Ajaran 2020/2021
- 1.4.2 Profil aspek keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP/MTs di Jawa Barat Tahun Ajaran 2020/2021
- 1.4.3 Profil keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP/MTs di Jawa Barat Tahun Ajaran 2020/2021 berdasarkan jenis kelamin
- 1.4.4 Profil keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP/MTs di Jawa Barat Tahun Ajaran 2020/2021 berdasarkan jenis sekolah
- 1.4.5 Profil keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP/MTs di Jawa Barat Tahun Ajaran 2020/2021 berdasarkan pendidikan orang tua

1.4.6 Menghasilkan rancangan program hipotetik *the six thinking hats* untuk mengembangkan berpikir kritis peserta didik SMP/MTs Tahun Ajaran 2020/2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah baru dalam keilmuan bimbingan dan konseling secara lebih khusus mengenai program hipotetik *the six thinking hats* (enam topi berpikir) untuk mengembangkan berpikir kritis peserta didik.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan informasi, rujukan, perbandingan serta referensi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian terkait program hipotetik *the six thinking hats* (enam topi berpikir) untuk mengembangkan berpikir kritis peserta didik.

1.5.2.2 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai rujukan dalam melaksanakan program bimbingan pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui strategi *the six thinking hats* (enam topi berpikir).

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan tesis terdiri atas lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

1.6.1 Bab I pendahuluan membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

- 1.6.2 Bab II kajian pustaka, memaparkan penjelasan konsep dasar berpikir kritis yang meliputi sejarah keterampilan berpikir kritis, definisi berpikir kritis, keutamaan dan manfaat berpikir kritis, karakteristik dan standar intelektual pemikir kritis, aspek-aspek berpikir kritis, faktor yang mempengaruhi berpikir kritis, perkembangan berpikir kritis pada remaja dan pengukuran keterampilan berpikir kritis. Kemudian dilanjutkan dengan konsep *the six thinking hats* (enam topi berpikir), program hipotetik *the six thinking hats* (enam topi berpikir) untuk mengembangkan berpikir kritis peserta didik, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, asumsi penelitian dan hipotesis.
- 1.6.3 Bab III metodologi penelitian, memaparkan uraian sistematis terkait pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, pengembangan kisi-kisi instrumen, pengembangan instrumen, uji validitas, uji reabilitas, analisis data, dan prosedur penelitian.
- 1.6.4 Bab IV hasil penelitian terkait temuan dan pembahasan, yang terdiri dari profil umum responden penelitian, deskripsi program hipotetik *the six thinking hats* (enam topi berpikir) untuk mengembangkan berpikir kritis peserta didik, pembahasan hasil penelitian dan analisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.
- 1.6.5 Bab V simpulan dan rekomendasi, memuat simpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dibahas pada bagian terdahulu dan memberikan saran kepada peneliti selanjutnya tentang program hipotetik *the six thinking hats* (enam topi berpikir) dalam mengembangkan berpikir kritis peserta didik.